

Riyadhah Arba'in Para Penghafal Al-Quran Dalam Perspektif Metode Pembelajaran Inquiry di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran Lirboyo Kota Kediri

¹Moh. Kamilul Hija, ²Hidayatul Khoiriyah, ³Ahmad Ali Riyadi

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: kamilhija20@gmail.com, hidayatulk7@gmail.com

Keywords

*Riyadhah Arba'in,
Quran Memorization,
Inquiry Learning
Method Perspective
Inquiry*

Abstract

Dalam kehidupan masyarakat sangat perlu menanamkan nilai-nilai ke agamaan seperti menanamkan nilai-nilai Al-quran di dalam keluarga ataupun di masyarakat. Hal ini memunculkan antusias masyarakat muslim di Indonesia yang memiliki tekad tinggi untuk mempelajari dan menghafalkan Al-quran. Terutama antusias semangat orangtua yang memondokkan anaknya di lembaga pondok pesantren yang berbasis Quran. Dalam hal ini Pondok Pesantren yang ada di Indonesia telah banyak memberikan nilai-nilai Al-quran dengan berbagai metode masing-masing, karya tulis ini dilator belakangi bahwasannya para penghafal Al-Quran yang telah selesai mengkhataamkan Al-Quran belum tentu lancar hafalannya karena sulit untuk menjaga hafalan dan sulitnya istiqomah dalam muraja'ah hafalan. Atas dasar latar belakang tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian berikut (1) Bagaimana proses *riyadhah arba'in* Para Penghafal Al-quran Dalam Perspektif Metode Pembelajaran *Inquiry* di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran (P3TQ) Kota Kediri? (2) Bagaimana konsistensi para hufadz dalam menjalankan *riyadhah arba'in* di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran (P3TQ) Lirboyo Kota Kediri? (3) Apa Implikasi dari *riyadhah arba'in* di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran (P3TQ) Kota Kediri?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data menggunakan data menggunakan wawancara mendalam, obserasi dan dokumentasi. Penelitian menggunakan pendekatan fenomena yang sedang diteliti, pendekatan ini dilakukan pada situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa: (1) santri yang mengikuti *riyadhah arba'in* yang di prioritaskan adalah yang sudah hafal 30 juz. *Riyadhah arba'in* dilakukan selama 41 hari (41 khataman) dan dianjurkan berpuasa. *riyadhah arba'in* dilakukan di dalam ruangan khusus dan santri tidak boleh keluar serta tidak boleh terlihat atau melihat yang bukan mahramnya. Dan santri putri yang haid, tetap tidak diperbolehkan keluar (2) setiap hari dalam sehari semalam harus mengkhataamkan satu kali khataman

Corresponding Author:

Moh. Kamilul Hija

Email:

kamilhija20@gmail.com

selama 41 hari, selama mengamalkan hatinya harus tadarru' kepada allah, harus menjaga shalat fardu jangan sampai qodlo', harus istiqomah, tidak boleh keluar dari tempat pengamalan, tidak banyak guyon dan mengobrol yang tidak penting, setelah khatam membaca do'a quran lalu ditiupkan kedalam air dan meminta hajatnya lalu diminum, (3) kecerdasan intelektual, lebih kuat (*mutqin*) hafalan quran yang sudah dihafalkan, tambahannya keberkahan, emosional, dan spiritual.

Pendahuluan

Di era modern didominasi lembaga-lembaga Pendidikan yang menggunakan sistem digital, persaingan kualitas dan mutu menjadi salah satu ajang *fastabiqul khoirot* dalam dunia pendidikan. Pondok Pesantren atau *ma'had* istilahnya suatu lembaga pendidikan yang menggunakan metode pembelajaran salaf (klasik) dan memiliki histori (*tarikh*) yang panjang dan unik. Dalam historisnya, pesantren salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling awal dan bertahan sampai sekarang ditengah-tengah dunia modern. Dengan kesadaran dan dakwah islamiahnya, dan menyebarkan serta mengembangkan ajaran agama Islam sekaligus melahirkan kader-kader ulama' dan da'i lahirilah pesantren sebagai tempat pendidikan Islam.

Peran al-Quran di era modern sangatlah urgen, mengingat al-Quran sebagai pedoman hidup manusia. Mengenalkannya bukan hanya sekedar mengetahui dari segi fisiknya saja dan aspek sejarah semata, melainkan bagaimana umat Islam bisa membaca sekaligus memahami makna yang terkandung dalam butir-butir ayat dalam al-Quran dengan benar.¹

Al-Quran merupakan firman Allah satu-satunya yang masih terjaga keorisinalitasnya baik secara lafadz maupun isinya. Berkata Rasyid Ridha, bahwa al-Quran adalah satu-satunya kitab suci yang dimiliki secara turun temurun (*mutawatir*) dengan cara dihafal dan ditulis. Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

¹ Zulfison dan Muharram, *Belajar Mudah Membaca al-Quran dengan Metode Mandiri* (jakarta: Ciputat Press, 2003), h.1.

Artinya: “Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya kami pula yang akan benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr [15]:9)²

Ini merupakan janji Allah SWT yang akan selalu menjaga al-Quran sampai hari kiamat, dengan memuliakan para penghafalnya adalah salah satu penjagaan Allah SWT terhadap al-Quran.³ Mencapai suatu tujuan dibutuhkan strategi dan cara yang pantas serta cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian para *huffadz* memerlukan *riyadhah arba'in* al-Quran, demi menjaga dan melancarkan hafalan yang sudah mereka punya. Pesantren di Indonesia tidak hanya belajar kitab-kitab salaf tetapi juga membina santri untuk menghafal al-Quran dari awal sampai selesai 30 juz dengan dinyatakan *mutqin*⁴ (*tahqiq*) hafalannya. Kemudian Santri menjadi wisudawan al-Quran setelah *mutqin* hafalan al-Qurannya dan santri boleh ke rumah masing-masing. Tetapi ada beberapa pesantren al-Quran yang mengajarkan tradisi, ⁵ *Riyadhah* arba'in sebagai lanjutan dari proses hafalan itu sendiri.

Riyadhah arba'in adalah suatu metode untuk melatih jiwa dan meningkatkan derajat serta kecerdasan seseorang, khususnya kecerdasan spiritual. Metode ini akan menjadi wasilah manusia pada “penemuan hakikat hidup” melalui ritual-ritual ibadah dengan cara *taqarrub* dan penyerahan diri (*tawakkal*) secara totalitas pada Sang Khaliq. *Riyadhah arba'in* yang dilakukan oleh seorang *Huffadz* biasanya dilakukan dengan mengkhataamkan al-Quran berulang kali dalam waktu tertentu dan berpuasa, *riyadhah* ini disebut dengan *riyadhah* al-Quran. Dengan *riyadhah arba'in* ini diharapkan seorang *huffadz* bisa mengabdikan diri kepada Allah SWT. serta memberikan kontribusi peribadatan sekaligus sebagai sarana untuk memantapkan hafalan dan menjaga hafalan yang telah dimilikinya.

² al-Quran, 15:9.

³ Abu Nizham, *Buku Pintar Al-Qur'an* (Jakarta: Qultum Media, 2008), h.6-7.

⁴ *Mutqin* artinya kuat, melekat, dan benar.

⁵ M.Khairan, “Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini berupa non materi, baik kebiasaan, kepercayaan, atau tindakan-tindakan,” Benang Merah Huffaz di Indonesia studi Penelitian Biografi Huffaz, 14 (2001): h.204.

Dengan adanya *Riyadhah arba'in* ini timbullah keistiqomahan sehingga para *huffadz* bisa mencapai pengamalan tersebut dan berjalan sesuai harapan diawal (41hari 41 kali khatam). Dan *riyadhah* yang dilakukan seperti membaca *aurad* سَتُفْرُكَ فَلَا تَنْسَى إِلَّا مَا 100 kali, surah Al-Insyirah 9 kali. Dan amalan yang pertama sebelum membaca Quran (*Binadzar*) secara individu juga perlu menghadap kiblat.

Menurut Hurlock pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya (ustadz terhadap muridnya), seperti dalam *Riyadhah arba'in* ini sangatlah penting bagi para *huffadz* karena dengan adanya *Riyadhah* ini bisa menjadikan hafalan dengan *mutqin* sebab keistiqomahan dalam menghafal dan bimbingan para ustadz setiap harinya dengan menggunakan metode-metode yang dapat diterapkan dalam menjaga hafalan seorang *hafidz* al-Quran. Dengan beberapa metode yang dapat diterapkan antara lain: Muraja'ah, *Fami Bisayauqin*, Sima'an, *riyadhah arba'in* dan lain sebagainya. Dan tentunya harapan bagi seorang *hafidz riyadhah arba'in* dapat menancapkan al-Quran di dalam hati dan dirinya, sehingga tidak hanya menjadi suatu hafalan tetapi juga diharapkan hafalan al-Quran yang dia miliki tercermin dalam perilakunya yang memunculkan tingkah laku akhlakul karimah seperti akhlak Baginda Nabi.⁶ Hal inilah yang menjadikan suatu nilai positif dalam *riyadhah arba'in*, selain merupakan metode dalam menjaga hafalan para *huffadz* Quran, disisi lain terdapat nilai religius "*riyadhah*" yang terkandung didalamnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti hadir langsung dan bertindak sebagai *instrumen* sekaligus sebagai pengumpul data. Lexy Moleong dalam mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari perilaku orang yang diamati.⁷ Dan peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Karena penelitian ini digunakan untuk menelaah bagaimana proses *riyadhah arba'in* para penghafal al-Quran.

⁶ Moh. Saifulloh Al Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998), h.104.

⁷ Lexy J, Moleong, *Lexy J, Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 1-3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.130.*

Dalam teknis analisis data pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memahami subjek dalam dunia pengalamannya, pemahaman tersebut akan bergerak dari dinamika pengalaman sampai pada makna pengalaman. Dalam teori fenomenologi memiliki asumsi bahwasanya orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya tersebut.⁸ Adapun langkah atau proses yang peneliti gunakan dalam menganalisis data yaitu: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah mencatat awal berdirinya Pondok Pesantren Putri Lirboyo Tahfidzil Quran tak lepas dari masyayikh Pondok Pesantren Lirboyo. P3TQ didirikan oleh KH. Ahmad Idris Marzuqi dan Nyai Hj.Khodijah Idris pada tahun 1986 M. Bermula dari seorang tamu dari daerah Bojonegoro yang mengantarkan putrinya bernama Arifah ke ndalem sepuh KH.Ahmad Idris Marzuqi untuk pengabdian pada beliau dengan keinginan ayahandanya yang begitu besar agar Arifah bisa mengabdikan pada KH.Ahmad Idris Marzuqi, Arifah diterima sebagai abdi ndalem pertama sekaligus penyimak pribadi Ibu Nyai Hj.Khodijah Idris ketika melalari hafalan al-Quran.Pada saat itu, Romo yai berkeinginan mendirikan asrama untuk para santri, dan dibangunlah dua kamar di lantai 2. Pada tahun 1992, gedung P3TQ yang letaknya bersebelahan dengan ndalem Romo Yai dibangun menjadi 3 lantai. Saat itulah, Romo yai Idris Marzuqi memberikan nama pada pondok kecil ini "Tahfizhil Quran". Perluasan pembangunan gedung P3TQ direalisasikan secara bertahap. Tahun 1999 bertepatan dengan penyelenggaraan Mukhtamar NU XXX di Pondok Pesantren Lirboyo, dibangunlah aula sebagai pusat segala santri. Dan dilanjutkan pada tahun

⁸ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012). h 57

2001 dibangun 2 kamar dan beberapa sarana pelengkap.⁹ Pada tanggal 2 Januari 2007 gedung pondok baru di atas tanah pembangunan seluas 77.885 m² yang terletak di sebelah selatan ndalem barat KH.Ahmad Idris Marzuqi. Gedung P3TQ barat pada periode pertama diresmikan oleh Romo yai dan Ibu nyai pada tanggal 4 Juli 2008 dengan disaksikan oleh dzurriyah Bani Marzuqi, dewan guru dan para santri Pada tahun 1430 H./2009 M. Sedangkan gedung lantai 2 diresmikan pada tanggal 29 April 2012 oleh Habib Umar bin Hafizh dari Hadramaut, Yaman dalam kunjungan *Multaqo' Bainal 'Ulama'il Muslimin* di Pondok Pesantren Lirboyo dan dipersaksikan oleh puluhan habaib dari berbagai penjuru, dzurriyah dan seluruh santri. Dari sinilah, P3TQ terbagi menjadi dua yaitu P3TQ Barat dan P3TQ Timur.¹⁰

Dalam memupuk pendidikan khususnya pada Riyadhah Arba'in ini dikenal sebagai *spiritual excises*, yakni bentuk dari latihan-latihan rohani atau pengaturan diri yang bertujuan untuk membersihkan diri dari dosa (*Tzakiyatun Nafs*), serta mengontrol hati dan mencegah diri dari segala bentuk hawa nafsu yang dilarang, serta menjadi alat untuk mengatur keharmonisan antara jasmani dan rohani dengan menjadikan ma'rifat billah sebagai tujuan. Kegiatan *riyadhah arba'in* di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran (P3TQ) dalam mengutamakan pengamalan *riyadhah arba'in*-nya. dimana santri setelah melakukan kegiatan membaca al-Quran dan mengkhatamkan al-Quran 30 juz dengan beberapa cara atau amaliah seperti: santri juga langsung mempersiapkan mengambil wudlu dan bergegas untuk membaca Quran secara individu dalam 4 waktu yaitu: setelah sholat tahajud, pagi sampai siang, siang sampai sore dan malam setelah berbuka puasa dengan tujuan santri dapat membaca al-Quran 30 juz sesuai dengan waktu 2 bulan kemudian Setelah shalat subuh: رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاخْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي 105 kali.

Dalam melaksanakan *riyadhah arba'in* di P3TQ proses pembelajarannya dengan menggunakan metode inquiri seperti memberikan motivasi atau semangat dalam menghafal kepada Santri, dan ini sangat diperlukan. Karena hasil menghafal akan menjadi maksimal dan positif jika didorong dengan motivasi. Santri *riyadhah*

⁹ Amelia, wawancara, PPTQ 12 Februari 2023.

¹⁰ Tim Penyusun, "Brosur Penerimaan Peserta Didik Baru P3TQ Lirboyo Kediri," 2023.

melakukan usaha karena ada motivasi dari para Ustadzah dan Bu Nyai, dan ini akan menghasilkan hafalan Santri menjadi lebih semangat dan menumbuhkan mental yang baik. Motivasi menghafal seorang Santri adalah salah satu faktor psikis yang bersifat non intelektual, dan peranannya yang khas yaitu menumbuhkan *ghiroh* (semangat), merasa senang serta semangat dalam belajar, dengan demikian dapat meningkatkan perolehan hafalan santri. Dan ini tentunya diperkuat dengan menggunakan pola asuh Hurlock yakni dengan salah satu pola asuh orang tua menurut islam. Dalam arti menurut islam adalah dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran Islam. dalam pola asuh Islam sangat terpenuhi seluruh potensi dasar manusia yaitu: ruh, akal dan jasad, sehingga tercipta generasi yang seimbang (tawazun). Proses berlangsungnya pola asuh Islam tidak dibatasi dengan usia dan pernikahan. Akan tetapi tanggung jawab orang tua secara moral berlangsung terus menerus, serta tetap harus mengontrol.¹¹

Seorang *hamilil qur'an* berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan mengamalkannya. Oleh karena itu seorang *hamilil qur'an* membutuhkan waktu yang lama dan proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh para *hamilil qur'an* adalah seumur hidup. Maka untuk menjaga hafalan quran tersebut salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu menggunakan metode *muraja'ah* dalam menghafal al-Quran. *Muraja'ah* merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara mengulang (*tikrar*) kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Kegiatan *tikrar* hafalan sangat penting dalam menjaga hafalan agar tidak mudah hilang dan terlepas karena lupa, sifat lupa adalah sesuatu yang wajar pada diri manusia. Santri melatih konsistensinya dengan *muraja'ah* (*Riyadhah*) secara rutin dan istiqomah, setiap hari dalam sehari semalam harus mengkhatamkan satu kali khataman selama 41 hari (41 khataman). Dalam suasana pembiasaan ini tertib dilakukan, karena dalam waktu sehari semalam harus mengkhatamkan 30 juz. Kegiatan pembiasaan ini setiap hari dilakukan oleh semua santri *Riyadhah* dalam

¹¹ "UIN Antasari Banjarmasin," h.25.

mencapai suatu targer dalam membaca al-Quran sehingga santri terbiasa dalam menjalankan kegiatan pembiasaan ini. Kemudian Santri harus menjaga shalat fardhu jangan sampai qodlo', istiqomah, tidak boleh keluar dari tempat mengamalkan, dan Tidak banyak guyon dan mengobrol yang tidak penting setelah khatam membaca do'a Quran lalu ditiupkan kedalam air dan meminta apa hajatnya lalu diminum.

Proses *Riyadhah Arba'in* Para Penghafal Al-Quran

Riyadhah berasal dari kata *Ar-Riyadhu* yang semakna dengan kata *At-Tamrin* yang memiliki arti latihan atau melatih diri. Maksudnya adalah latihan Rohani (*batiniyah*) untuk menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dengan memerangi keinginan keinginan (hawa nafsu) jasad (badan). Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah (*taqarrub ilallah*), kemudian menghiasi jiwanya dengan amaliah-amaliah seperti dzikir, ibadah, beramal soleh dan berakhlak karimah. Menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT (tawakkal) merupakan kunci suksesnya *riyadhah*, yaitu dengan menerima secara ikhlas apapun yang diberikan oleh Allah SWT.¹² Adapun metode *arba'in* dengan memandang maknanya dalam bahasa arab yaitu 40 dengan maksud 41 hari. Tetapi dalam implikasinya metode *arba'in* ini merupakan suatu metode muraja'ah yang dilakukan selama 41 hari.¹³

Dalam pelaksanaan *riyadhah arba'in* dibutuhkan perhatian yang sangat besar dan khusus karena hal ini sangat berat bagi para pejuang penghafal alquran karena proses *riyadhah arba'in* sangat membutuhkan waktu yang cukup lama (*thuluzzaman*) dan menyiapkan jiwa untuk tetap sehat, hal ini bertujuan agar hasilnya dapat berjalan sesuai dengan keinginan dan tercapai dengan maksimal.

Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran (P3TQ) Lirboyo adalah Pondok Tahfidz yang memiliki metode *riyadhah arba'in* kurang lebih dua bulan atau tiga bulan. Kegiatan ini disebut dengan tirakat atau menirakati al-Quran yang sudah selesai dihafalkan. Dan juga mempunyai kegiatan lain seperti, membaca quran 5 juz dalam sekali duduk, wajib shalat tahajud, shalat duha dan kegiatan lainnya. Disini

¹² *Percik-Percik Kesufian*, h.36.

¹³ "Manajemen Stres dalam Perspektif Tasawuf," h.165.

para santri sebelum melakukan kegiatan tersebut sudah mengumpulkan tekad yang kuat, karena tidak semua orang bisa melakukannya.¹⁴ di P3TQ Lirboyo Kota Kediri ini sudah menerapkan kegiatan atau metode *riyaḍhah arba'in* untuk para penghafal alquran 30 juz dengan waktu dua bulan. Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran menerapkan metode ini hanya dikhususkan bagi penghafal Quran yang sudah selesai menghafalkan 30 juz. Dengan cara santri *riyaḍhah* wajib membaca al-Quran selama satu hari satu malam. Dalam proses *riyaḍhah arba'in* sudah diterapkan pondok pesantren bahwasannya di beri ataupun diamalkan sebelum 7 hari. Amalan tersebut adalah dengan membaca Al-Fatihah 125 kali, setelah shalat malam dan sebelumnya di hadiahkan Al-Fatihah sereta membaca do'a. Dari beberapa tawasul dan penjelasan diatas diperoleh kesimpulan bahwa menurut Hurlock pada "Pola Asuh Otoriter/Authoritarian (*Authoritarian Parenting*)" menjelaskan bahwa dalam suatu pengawasan pada santri yang membatasi dan menuntut untuk mengikuti apa yang sudah diperintahkan di pondok pesantren sesuai dengan intruksi yang sudah diberikan. Para ustadzah sudah menetapkan batasan batasan dengan apa yang sudah pernah dipesankan dahulu sejak masih ada almarhumah Ibu Nyai Khodijah Idris.

Konsistensi Para Huffadz Dalam Menjalankan *Riyaḍhah Arba'in*

Konsistensi merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap santri ataupun siswa. Karena dengan bersikap konsistensilah kesuksesan semakin dekat untuk kita capai. Konsisten memiliki arti "tetap" (tidak berubah-ubah), sesuai dan selaras. Kata ini serapan dari bahasa inggris yaitu *consistent* yang memiliki arti "kokoh" atau "berdiri tegak". Untuk itu konsisten dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang tidak berubah-ubah, selalu selaras. Demi memperkuat bahwa islam mengajarkan atau menganjurkan pemeluknya untuk disiplin, maka penulis mengutip salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut yakni pada surat hud ayat 112:

¹⁴ Observasi, santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran Lirboyo Kediri, 06 Januari 2023

Artinya: maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud:11 ayat 112).

Dari semua kegiatan yang dilakukan santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran (P3TQ) memiliki tujuan yaitu memberikan kemudahan dalam menjaga hafalan al-Quran serta konsistensinya, karena setiap hari selalu membaca al-Quran dan dengan rekoso dan tekad yang kuat yang dapat memberikan semangat yang luar biasa dalam membacanya hingga mengkhatakannya. Ini semua hanya orang-orang pilihan yang dapat melaksanakan pengamalan tersebut. tidak semua orang dapat melakukannya. Pengamalan ini memberikan bekas santri sehingga memberikan daya ingat didalam kepala santri. Seperti yang telah di jelaskan beliau Ning Hj. TAN bahwasannya faktor pendukung santri dalam menerapkan pengamalan *riyadhah arba'in* disini harus mempunyai sifat sabar, istiqomah, bersyukur dan rasa semangat. Ketika santri tidak memiliki sifat ini, maka santri tersebut tidak akan bisa menjalankan kegiatan disini.

Implikasi *Riyadhah Arba'in*

Riyadhah arba'in disini sangat penting sekali dilakukan bagi para penghafal quran dalam meningkatkan kualitas hafalan yang telah dimilikinya. Karena kepengurusan ataupun ustadzah yang mengatur proses pengamalan *Riyadhah arba'in*. kepengurusan (ustadzah) harus aktif dalam mendampingi para santri yang sedang dalam pengamalan *riyadhah* tersebut. tanpa dorongan dari para pengurus santri akan merasa kurang semangat untuk melaksanakan pengamalan *riyadhah*. Jika mereka belum mengerti dengan peraturan ataupun proses-prosesnya yang disampaikan oleh kepengurusan.

Dalam hal ini NM sebagai alumni *riyadhah arba'in* yang mengaku mendapatkan pemahaman ketika tau, bahwa setelah selesai menghafalkan Quran masih ada tahapan selanjutnya, salah satunya dengan melakukan tirakat atau disebut dengan *riyadhah arba'in* dan sebelum memulainya dia mengatakan: apakah saya sanggup melakukannya dalam waktu sehari semalam dapat menyelesaikan membaca 30 juz isi alquran, dia sudah memikirkan bahwa tidak mampu melakukannya, begitupun dengan yang lain. bagaimana jika nanti tiba-tiba badannya ngedrop sakit dan tidak dapat mengupayakan untuk sampai tembus 41 hari kedepan. Bahwa dalam riyadhah arbain mereka juga mendapatkan banyak keberkahan, lebih mendekatkan diri kepada allah SWT, lebih terasa begitu nikmatnya saat bisa melakukan kegiatan tersebut. semenjak saya sering mendengarkan pengurus dan berkat dorongan teman-teman saya yang belum pernah melakukannya akhirnya bisa ikut melaksanakan *Riyadhah arba'in*.

Dengan adanya *riyadhah arba'in* yang telah disampaikan oleh kepengurusan (ustadzah) perubahan dalam menyikapi perbedaan semua di rasakan dengan santri Tahfidzil Quran seperti:

Pertama, Kecerdasan Intelektual para pengamal *riyadhah arba'in* menjadi dimudahkan dalam hal mempelajari pengetahuan baru dan menghafal al-Quran, karena dalam hal ini hati para pengamal puasa ini menjadi lebih tajam dan terlatih.

Kedua, Lebih kuat (*mutqin*) hafalan alquran yang sudah selesai dihafalkan dengan melakukan rutinitas *riyadhah arba'in* maka seseorang akan memiliki kesempatan untuk senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual yang telah dimiliki dan dibawa sejak lahir kedunia, yaitu kesadaran bahwa dirinya diciptakan untuk beribadah kepada allah SWT.

1. Tambahnya keberkahan

Pengamalan-pengamalan yang telah diperoleh para santri selama di pondok pesantren sebagai bekal keilmuan baik secara dzohir atau batin, secara jelas dan nyata akan merasakan manfaat dan keberkahannya (kemaslahatannya) jauh hari setelah para santri keluar dari pondok pesantren atau bahkan sudah terasa saat

masih di pondok pesantren. Sebagaimana dikatakan oleh DK sebagai Alumni santri *riyadhah arba'in*: "pengamalan pengamalan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk dari tirakat atau bisa disebut dengan *tabarruk* (ngalap berkah) di kalangan santri". Dengan adanya pengamalan *riyadhah arba'in* ini sangat membantu bagi para penghafal Al-Quran yang belum lancar hafalannya, dan melalui perantara pengamalan ini yang bisa lebih memudahkan dan lebih ingat kembali.

2. Emosional

Secara emosional para pengamal *riyadhah arba'in* dapat mengondisikan dan mengontrol emosi yang sebagaimana wajarnya (sabar) tidak dapat dikendalikan dengan baik. Kondisi semacam itu muncul secara spontan (sendiri) dalam diri serta terealisasi dalam bentuk tingkah laku (etika) yang dilakukan setiap harinya.

3. Spiritual

Sebagaimana para penuturan para pengamal *riyadhah*, para pengamal puasa ini mereka mampu menemukan kebahagiaan luar biasa di dalam hatinya dalam artian para pengamal *riyadhah Arba'in* menemukan pengalaman esoterisnya, baik yang mereka temui secara sadar maupun maupun dalam mimpi. Yang pasti mereka *gak kedunyan* (tidak mencintai duniawi), *gak kemrungsung* (tidak pongah dan ambisius), *ati ayem tentrem* (hati damai dan tentram)

Kesimpulan

Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran (P3TQ) Lirboyo Kota Kediri dalam Proses *Riyadhah Arba'in* memiliki beberapa aurad ketika membaca Al-Quran 41 kali khataman, seperti: *Pertama* الله 100 kali, surah Al-Insyirah 9 kali. Dalam amalan yang pertama sebelum membaca Quran (Binadzar) secara individu juga perlu menghadap kiblat. *Kedua*: Setelah shalat subuh: رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا 105 kali. *Ketiga*: Setelah shalat asar: surah Asy-Syams 7 kali, setiap selesai membaca wirid, membaca: ya allah, ya Fattah, ya hadi, ya mubin, satu kali. *Keempat*: Setiap akan tidur ada beberapa amalannya seperti, istighfar tiga kali, ayat kursi tiga

kali, surah Al-Ikhlâs tiga kali, surah Al-falaq tiga kali, surat An-nas tiga kali, basmalah 21 kali, وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَكُونَنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ 700 kali. Dengan keadaan suci Dan sunnah tidur menghadap kiblat. *Kelima*: Shalat Duha. Dalam *Riyadhah Arba'in* para penghafal Al-Quran pondok ini juga melakukan cara shalat duha secara berjama'ah. Dimana shalat duha ini tidak jauh beda dengan shalat tahajud. Semua santri riyadhah wajib mengikuti kegiatan ini yang dipimpin oleh santri yang sama-sama sedang melaksanakan *riyadhah arba'in*. dan secara bergantian disetiap pertemuan berikutnya. Dalam kegiatan ini santri sangat tertib melaksanakannya. Karena sudah aturan kewajiban, jika dilanggar maka tidak terhitung. Hal ini juga dikatakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Putri Tafidzil Quran (P3TQ) kewajiban santri selama menjalankan *Riyadhah Arba'in* dalam mengikuti kegiatan shalat duha memberikan bekas tersendiri bagi santri itu karena setiap hari dilakukan, menjalankan rutinan amalan-amalan lainnya, santri mendapatkan ganjaran pahala yang besar.

Kemudian dalam konsistensi para huffadz. Dengan konsistensi ini dapat membuat santri semakin fokus dengan proses yang dilakukan tanpa terbebani dengan hasil yang akan santri dapatkan. Dan terdapat beberapa muhimmah ketika membaca Al-Quran 41 Khataman, *Pertama*: Setiap hari dalam sehari semalam harus mengkhataamkan satu kali khataman selama 41 hari (41 khataman). *Kedua*: Selama mengamalkan hatinya harus tadarru' kepada Allah. Artinya, dalam pengamalan tersebut para penghafal Al-Quran harus dibangun ketika membina hubungan dengan Allah SWT. *Ketiga*: Harus menjaga shalat fardhu jangan sampai qodlo'. *Keempat*: Harus istiqomah, tidak boleh keluar dari tempat mengamalkan. *Kelima*: Tidak banyak guyon dan mengobrol yang tidak penting setelah khatam membaca do'a Quran lalu ditiupkan kedalam air dan meminta apa hajatnya lalu diminum. Dari semua kegiatan yang dilakukan santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran (P3TQ) memberikan kemudahan dalam menjaga hafalan al-Quran karena setiap hari selalu membaca al-Quran dan dengan rekoso dan tekad yang kuat yang dapat memberikan semangat yang luar biasa dalam membacanya hingga

mengkhatamkannya. Ini semua hanya orang-orang pilihan yang dapat melaksanakan kegiatan tersebut. tidak semua orang dapat melakukannya. Kegiatan ini memberikan bekas santri sehingga memberikan daya ingat didalamnya.

Implikasi dari *riyadhah arba'in* di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran (P3TQ) Lirboyo Kota Kediri. Sikap positif ini berupa tidak adanya pemisah/kecanggungan santri untuk melakukan pengamalan-pengamalan dan dengan nyaman sampai dengan selesai. dan ini hanya bisa dicapai jika setiap santri memiliki keistiqomahan. Dengan adanya keistiqomahan maka pengamalan tersebut dapat berjalan sesuai harapan diawal (41hari 41 kali khatam).

Saran

Bagi Pondok Pesantren Tahfidzil Quran hasil peneliti ini dapat dijadikan dasar dari metode *Riyadhah Arba'in* para Penghafal al-Quran dalam perspektif metode pembelajaran inquiry di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran (P3TQ) Lirboyo Kota Kediri. Memberikan warna baru kepada lembaga lain untuk mengembangkan kualitas pengamalan *Riyadhah Arba'in*. diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran pada Pondok Pesantren terkait dengan proses, konsistensi pengamalan *riyadhah arba'in* para penghafal al-Quran di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran (P3TQ) Lirboyo Kota Kediri. Para kepengurusan (Ustadzah) Dalam penelitian ini, semoga para ustadzah bisa mengambil bahan pertimbangan dari metode pengamalan *Riyadhah Arba'in* di P3TQ Lirboyo Kota Kediri. Sehingga bisa diajarkan juga kepada orang lain, sehingga pengamalan ini bisa memberikan kemudahan dalam membimbing pengamalan *Riyadhah Arba'in*

Daftar Rujukan

- Ahmad Sayuti. *Percik-Percik Kesufian*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002. al-Quran, 15:9.
- Amelia, *wawancara*, PPTQ 12 Februari 2023.
- Herliawati. "Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Memiliki Perilaku Merokok," 2015.
- J, Lexy Moleong, *"Metode Penelitian Kualitatif"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

- Khairan M., "Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini berupa non materi, baik kebiasaan, kepercayaan, atau tindakan-tindakan.," *Benang Merah Huffaz di Indonesia studi Penelitian Biografi Huffaz*, 14, 2001.
- Mughni Najib. "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk" 8 2018.
- Nizham, Abu. *Buku Pintar Al-Quran*. jakarta: Qultum Media, 2008.
- Saifulloh, Moh. Al Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf* , Surabaya: Terbit Terang, 1998.
- Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Sugianto. "Manajemen Stres dalam Perspektif Tasawuf." *al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.1 Juni 2018.
- Zulfison dan Muharram. *Belajar Mudah Membaca al-Quran dengan Metode Mandiri*. jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Tim Penyusun, "Brosur Penerimaan Peserta Didik Baru P3TQ Lirboyo Kediri," 2023.
- Observasi, santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Quran Lirboyo Kediri, 06 Januari 2023.

